

Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Odha

Eva Kartika Hasibuan¹, Yunida Turisna Ocatvia², Putri Julyta³

^{1,2,3}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Artikel Informasi		Abstract
Received	: 18 November 2024	<p>Latar belakang: Kepatuhan terhadap terapi <i>Anti Retro Viral</i> (ARV) merupakan kunci keberhasilan dalam pengobatan infeksi <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV). Pengobatan ARV berkelanjutan mampu menekan HIV sehingga tidak terdeteksi, mengurangi risiko resistensi obat, meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan serta mengurangi risiko penularan HIV. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan penyebab utama kegagalan terapi.</p> <p>Tujuan: Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di wilayah kerja klinik M-P (ODHA).</p> <p>Metode: Desain yang digunakan adalah <i>cross sectional</i>, menggunakan <i>total sampling</i> dengan sampel sebanyak 115 responden. Penelitian dilakukan di wilayah kerja klinik M-P (ODHA). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menderita HIV, bersedia menjadi responden, mendapatkan pengobatan ARV dari klinik M-P. Uji statistik yang digunakan adalah <i>chi square</i>.</p> <p>Hasil: Hasil didapat dari variabel independen, efikasi diri “yakin” sebanyak 56,5%, dan variabel dependen kepatuhan” patuh (< 3 kali lupa minum obat) sebanyak 47%, dan hasil bivariat terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV dengan P value $0,024 < \alpha 0,05$.</p> <p>Kesimpulan: Perlunya keterlibatan keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dan keterlibatan kelompok sebaya serta dukungan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat ARV.</p>
Revised	: 28 November 2024	
Available Online	: 30 November 2024	
Keyword		
Efikasi Diri; Kepatuhan; ARV; ODHA		
Korespondensi		
Phone	:	
Email	:	evakartika86@gmail.com

PENDAHULUAN

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Disebut *Human* (manusia) karena virus ini hanya dapat menginfeksi manusia, *Immuno-deficiency* karena efek virus ini adalah menurunkan kemampuan sistem kekebalan tubuh dan termasuk golongan virus karena salah satu karakteristiknya adalah tidak mampu mereproduksi diri sendiri, melainkan memanfaatkan sel-sel tubuh. Virus HIV menyerang sel darah putih manusia dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit. Virus ini menyebabkan penyakit AIDS (Desmawati, 2013). HIV/AIDS adalah penyakit menular yang telah menyebabkan 40,4 juta kematian sejak dinyatakan sebagai epidemi. Pada akhir tahun 2022, 39 juta orang di seluruh dunia terjangkit HIV. Sekitar 630.000 orang di seluruh dunia telah meninggal akibat penyakit ini (Organisasi Kesehatan Dunia, 2023a).

Indonesia memiliki jumlah penderita HIV dan infeksi baru tertinggi ketiga di kawasan Asia-Pasifik, setelah India dan Tiongkok. Data yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 81% penderita HIV mengetahui status mereka, 67% menerima terapi antiretroviral, dan 59% telah mencapai penekanan virus HIV tanpa risiko menularkan orang lain. Di Indonesia, data menunjukkan 143.590 orang hidup dengan HIV, dengan hanya 77.748 orang, atau 33,5%, yang menerima terapi ARV. Angka ini jauh di bawah target cakupan terapi *Anti Retro Viral* (ARV) lebih dari 80%. Sebanyak 31.415 orang belum menerima ARV, 31.487 orang telah kehilangan kontak, dan 2.940 orang telah menghentikan terapi ARV yang merupakan hambatan dari ODHA (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Hambatan-hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya efikasi diri dan kurangnya keterampilan perencanaan pada individu yang positif HIV. Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mematuhi rencana pengobatan meskipun menghadapi tantangan seperti efek samping, gangguan kehidupan sehari-hari, hambatan pengobatan, depresi, dan kurangnya dukungan sosial. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri memengaruhi perubahan perilaku kesehatan (Isa dkk., 2017; Tharek dkk., 2018; Dzerounian dkk., 2022). Sebaliknya, memiliki keterampilan perencanaan yang baik dapat meningkatkan pengendalian perilaku. Perencanaan berfungsi sebagai strategi pengaturan diri untuk mengantisipasi dan mengelola tantangan yang terkait dengan pengobatan.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, penggunaan obat ARV diperlukan tingkat kepatuhan tinggi untuk mendapatkan keberhasilan terapi dan mencegah resistensi yang terjadi. Untuk mendapatkan respon penekanan jumlah virus sebesar 85% diperlukan kepatuhan penggunaan obat 90-95%, dalam hal ini orang dengan HIV/AIDS (ODHA) harus minum obat rata-rata sebanyak 60 kali dalam sebulan maka pasien diharapkan tidak lebih dari 3 kali lupa minum obat. Data menunjukkan bahwa kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terutama HIV/AIDS di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Adanya ketidakpatuhan terhadap terapi obat ARV dapat memberikan efek resistensi obat sehingga obat tidak dapat berfungsi atau gagal (Andriani, 2016).

Terapi antiretroviral berarti mengobati

infeksi HIV dengan obat-obatan. Obat ARV tidak membunuh irus itu, namun dapat memperlambat pertumbuhan virus, waktu pertumbuhan virus diperlambat, begitu juga penyakit HIV. Karena HIV adalah retrovirus, obat-obat ini biasa disebut sebagai terapi obat ARV. Tujuan utama terapi ARV adalah penekanan secara maksimum dan berkelanjutan terhadap jumlah virus, pemulihan atau pemeliharaan fungsi imunologik, perbaikan kualitas hidup, dan pengurangan morbiditas dan mortalitas HIV (Andriani, 2016).

Berdasarkan penelitian Mahardining (2010), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat ARV pada ODHA. Hal ini dapat dimengerti bahwa pasien yang mempunyai pengetahuan baik cenderung akan patuh dalam minum obat, sesuai dengan teori perilaku yang mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap sesuatu akan sesuai dengan tingkat pemahaman terhadap sesuatu tersebut. ODHA yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS, kemudian selanjutnya mengubah perilakunya sehingga akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya, sehingga pasien dapat hidup lebih lama. Konseling sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan terhadap ODHA dan penerimaan pasien terhadap sakitnya. Pengetahuan itu meliputi pengertian tentang terapi obat ARV, pentingnya kepatuhan terapi, efek samping yang mungkin terjadi serta lama pengobatan. Dengan pengetahuan tinggi diharapkan ODHA menjalankan kepatuhan terapi obat ARV sesuai dengan aturan yang dianjurkan dokter.

Data dari Klinik M-P yang memberikan pelayanan ARV pada ODHA yang dijadikan peneliti sebagai lokasi pengambilan data, didapatkan data kunjungan 115 pasien yang berobat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 pasien HIV positif didapatkan data tingkat kepatuhan sebanyak 9 orang (45%) pasien patuh minum obat dimana pasien minum obat teratur tiap hari obat ARV sesuai dengan yang dianjurkan, 11 orang (65%) pasien tidak patuh dimana pasien minum obat tidak teratur. Dari hasil tingkat kepatuhan minum obat ARV tersebut ada beberapa penyebabnya diantaranya tingkat efikasi diri pasien baik sebanyak 11 orang (65%), efikasi kurang baik sebanyak 9 orang (45%).

Tujuan penelitian ini adalah untuk

No	Varibel	f	%
1	Umur :		
	- 20 – 25 tahun	31	26,9
	- 26 – 30 tahun	84	73,1
		115	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	71	61,7
	Perempuan	44	38,3
		115	100
3	Pendidikan		
	SD dan SMP	79	68,7
	SMA	30	26,1
	Perguruan Tinggi	6	5,2
		115	100
4	Pekerjaan		
	Bekerja	85	73,9
	Tidak Bekerja	30	26,1
		115	100
5	Lama Pengobatan		
	< 6 bulan	20	17,4
	> 6 bulan	95	82,6
		115	100

Mengetahui Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA di Wilayah Kerja Klinik M-P (ODHA). Berdasarkan uraian di atas masih banyak pasien yang tidak patuh pengobatan ARV, oleh karena peneliti tertarik untuk merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA?”.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan pendekatan survey analitik, dengan rancangan desain *Cross Sectional* yaitu mengukur variabel efikasi diri dengan kepatuhan minum obat *Anti Retro Viral* (ARV) secara bersamaan dalam waktu yang sam. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien HIV yang mendapatkan pengobatan ARV sebanyak 115 orang. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dari jumlah populasi sebanyak 115 orang yang mendapatkan pengobatan ARV di Klinik M-P (ODHA). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menderita HIV, bersedia menjadi responden, mendapatkan pengobatan ARV. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 s.d Januari 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat ARV. Alat pengumpulan data dengan wawancara, kuesioner dan checklist. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* dan OR (*Odds Rasio*).

HASIL

Berikut hasil penelitian yang didapat baik univariat dan bivariat:

Analisa Univariat

Tabel 1. Distrubusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n=115)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat berdasarkan usia mayoritas responden berada pada rentang usia 26-30 tahun sebanyak 84 orang (73,1%), untuk jenis kelamin mayoritas Laki-laki sebanyak 71 orang (61,7%) dan berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan SD dan SMP sebanyak 79 orang (68,7%), untuk pekerjaan mayoritas responden kategori bekerja

sebanyak 85 orang (73,9%) dan berdasarkan lama pengobatan responden berada pada rentang > 6 bulan sebanyak 95 orang (82,6%).

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi diri (n=115)

No	Varibel	f	%
1	Efikasi Diri		
	Yakin	6	56,5
		5	
	Tidak Yakin	5	34,5
		0	
	Total	1	100
		1	
		5	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat efikasi diri responden berada pada kategori yakin sebanyak 65 orang (56,5%).

Analisa Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat ARV (n=115)

No	Varibel	f	%
1	Kepatuhan Minum		
	Obat ARV:	5	47
	Patuh (< 3 kali lupa minum obat)	4	
	Tidak Patuh (> 3 kali lupa minum obat)	6	53
	Total	1	100
		1	
		5	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat efikasi diri responden berada pada kategori tidak patuh > 3 kali lupa minum obat sebanyak 61 orang (53%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisa Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat ARV (n=115)

Variabel	Kepatuhan Obat	Minum	Total	P	OR
	Lupa Minum	Lupa	1	V	
	Obat > 3 kali	a		a	
		Min		l	
		um		u	
		Oba		e	
		t <			

	3 kali				
	n	%	n	n	%
Efikasi diri: Yakin	33	66,0	1	5	1
			7	0	0
					0
Tidak Yakin	28	43,1	3	6	1
			7	5	0
					0
Jumlah	61	53,0	5	1	1
			4	1	0
				5	0

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV dengan P value $0,024 < \alpha 0,05$ dengan OR 2,565

PEMBAHASAN

Hasil analisa hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV bahwa sebanyak 33 responden (66%) tidak yakin dengan lupa minum obat ARV > 3 kali dan 17 responden (34%) tidak yakin dengan lupa minum obat ARV < 3 kali sedangkan responden yakin dengan lupa minum obat > 3 kali terdapat 28 responden (43,1%) dan yakin dengan lupa minum obat ARV < 3 kali terdapat 37 responden (56,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,024 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri pada pasien HIV dengan kepatuhan minum obat ARV. Dari hasil analisis diperoleh OR = 2,565, artinya pasien HIV yang tidak yakin minum obat ARV beresiko tidak patuh minum obat ARV 2,565 kali lebih besar dibandingkan pasien HIV yang yakin minum obat ARV akan patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Mahardining (2010), menunjukkan bahwa prosentase terbesar responden memiliki keyakinan tinggi sebesar 68,2%. Berdasarkan uji

statistik *Isher's exact* diperoleh nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan minum obat dengan kepatuhan terapi obat ARV.

Penelitian Kurniyawan dkk, (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Bantuan konseling kepada pasien HIV/AIDS merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada pasien dengan mengedepankan komunikasi persuasi yang penuh empati. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap dokter dan pasien HIV/AIDS dimana komunikasi dokter yang penuh empati akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam proses pengobatan.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada pasien HIV dalam minum obat ARV adalah adanya efikasi diri/keyakinan dari dalam diri penderita untuk tetap bertahan hidup, tingkat kesadaran tinggi akan fungsi dan manfaat ARV serta keimanan terhadap agama/keyakinannya. Efikasi diri dari dalam diri penderita untuk sembuh atau bertahan hidup merupakan faktor pendukung kepatuhan yang paling sering dinyatakan oleh responden.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil adalah terdapat ada pasien yang patuh dan masih ada pasien yang tidak patuh dalam pengobatan ARV yang dibuktikan P value $0,024 < \alpha 0,05$ yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV

pada ODHA yang mendapatkan layanan ARV di Klinik M-P (ODHA).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak klinik M-P (ODHA) atas kerjasamanya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan ucapan terima kasih juga kepada pihak Universitas Sari Mutiara Indonesia yang tidak bisa peneliti ucapkan satu per satu atas dukungan finansial dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kharis Sisyahid, Dan Sofwan Indarjo, (2017). *Health Belief Model Dan Kaitannya Dengan Ketidakpatuhan Terapi Anti Retro Viral Pada Orang Dengan HIV/AIDS* Vol 6 No 1 Januari 2017 : Unnes Journal Of Public Health
- Afandi, A, T., & Kurniyawan, E, H. (2017). *Efektivitas Efikasi diri Terhadap Kualitas Hidup Klien dengan Diagnosa Penyakit Kronik*. Diperoleh 25 Oktober 2019.
- Aji, H, S. (2010). *Kepatuhan Pasien HIV dan AIDS Terhadap Terapi Antiretroviral di RSUP Dr Kariadi Semarang*. Vol. 5 No. 1 Januari 2010. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia
- Andriani., Rika., Sandhita. (2014). *Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Anti Retroviral Virus (ARV) dengan Kenaikan Jumlah Cd4 ODHA di Lancang Kuning Support Group Pekanbaru*. Diperoleh 21 Oktober 2019.
- Dzerounian, J. et al.(2022) 'Health knowledge and self-efficacy to make health behaviour changes: a survey of older adults living in Ontario social housing', BMC Geriatrics, 22(1), pp. 1–17. doi:10.1186/s12877-022-03116-1.
- Isa, A. et al.(2017) 'Association between Self-Efficacy and Health Behaviour in Disease Control: A Systematic Review', Global Journal of Health Science, 10(1), p. 18. doi:10.5539/gjhs.v10n1p18.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) 'Distribusi ODHIV Laporan Eksekutif Perkembangan HIV Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2022[Preprint]
- Mahardining, A, B. (2010). *Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Terapi ARV ODHA*. Vol 2 No 2. Januari 2010. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Siswahid, A, K., & Indarjo, S. (2017). *Health Belief Model dan Kaitannya dengan Ketidakpatuhan Terapi Anti Retro Viral pada Orang dengan HIV/AIDS*. Vol 6 No 1. Januari 2017, Unnes Journal of Public Health.
- World Health Organization (2023a) HIV, World Health Organization